

PROSIDING SANTIMAS

Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

ISSN: 3031-9854

Hal. 34-42

<https://santimas.mahadewa.ac.id/>



TEMA DAN ESTETIKA KAKAWIN Themes and aesthetics of kakawin

Anak Agung Gde Alit Geria^{1*}, Ni Wayan Widi Astuti²

¹Universitas PGRI MAhadewa Indonesia, Kota Denpasar, Bali

²Universitas PGRI MAhadewa Indonesia, Kota Denpasar, Bali

*Korespondensi: Anak Agung Gde Alit Geria¹; Email: aalitgria63@gmail.com

ABSTRAK. Ada berbagai tema dalam sastra kakawin, di antaranya: percintaan, perang tanding, *rwa-bhinneda*, *jaya-wijaya*, *surup-sinurupan*, keharmonisan, pertapaan, dan yang lainnya. Semua itu dapat dipahami ketika seseorang senantiasa bergelut dalam bidang sastra *kakawin*, yang di Bali dikenal dengan *mabebasan*. Tradisi apresiasi sastra *kakawin* seperti ini, pada hakikatnya merupakan ajang kritik sastra, karena melalui tradisi ini sebuah karya *kakawin* dibacakan, diterjemahkan, diulas, dan dikomunikasikan antara anggota *pasantian* sesuai dengan kemampuan masing-masing. Di dalamnya telah terjadi komunikasi dua arah dengan sangat demokratis di antara anggota *pasantian*, demi sebuah tafsir yang sama tentang nilai luhur yang tersirat dalam sastra *kakawin*. Apresiasi estetik penuh didaktik dalam usaha menyelamatkan kehidupan sastra *kakawin*, telah berkontribusi terhadap kegiatan agama Hindu di Bali. Dengan maraknya tradisi *mabebasan* sebagai wujud kelisanan dan keberaksaraan, terbukti mampu membangkitkan sifat *sosio-religius* masyarakat Bali. Dalam perspektif budaya dan masyarakat Bali tradisi *mabebasan* senantiasa dilakukan sebagai sebuah kelompok belajar informal, yang pada hahikatnya memiliki tujuan yang sama, yakni untuk meraih rasa damai di hati (*santa rasa*) yang memungkinkan dapat meraih tujuan hidup yang *jagadhita* (sejahtera). Dengan wadah *pasantian*, telah tumbuh dan berkembang tradisi *nyastra* yang hidup secara turun-temurun, berkedudukan strategis dalam pembentukan moral spiritual masyarakat Bali yang dijawai agama Hindu. Wadah ini telah melahirkan tradisi *mlajah sambilang magending*, *magending sambilang mlajah* 'belajar sambil bernyanyi, bernyanyi sambil belajar

ABSTRACT. Kakawin literature encompasses a wide range of themes, including romance, duels, *rwa-bhinneda* (community struggle), *jaya-wijaya* (glory and victory), *surup-sinurupan* (*surup-sinurupan*), harmony, asceticism, and more. All of this can be understood through a deep understanding of kakawin literature, known in Bali as *mabebasan* (freedom of expression). This tradition of appreciating kakawin literature is essentially a forum for literary criticism, as it involves reading, translating, reviewing, and communicating between members of the collective according to their respective abilities. This democratic, two-way communication between members fosters a shared interpretation of the noble values implicit in kakawin literature. This didactic aesthetic appreciation, in an effort to preserve the life of kakawin literature, has contributed to Hindu religious activities in Bali. The widespread practice of *mabebasan*, as a manifestation of orality and literacy, has proven to be a powerful catalyst for the socio-religious awakening of Balinese society. From the perspective of Balinese culture and society, the *mabebasan* tradition is always carried out as an informal study group, which essentially has the same goal, namely to achieve a sense of peace in the heart (*santa rasa*) which allows one to achieve the goal of life that is *jagadhita* (prosperous). With the *pasantian* forum, the *nyastra* tradition has grown and developed which lives from generation to generation, playing a strategic position in the formation of the spiritual morals of the Balinese people who are inspired by Hinduism. This forum has given birth to the tradition of *mlajah sambilang magending*, *magending sambilang mlajah* 'studying while singing, singing while learning'.

Keywords: Didaktik, Estetik, Kakawin, Pasantian, Tema

PENDAHULUAN

Di Bali, tradisi mengapresiasi sastra *kakawin* dilakukan secara bersama-sama dalam sebuah sekaa *mabebasan*. Bentuk apresiasi sastra *kakawin* dapat dijumpai dalam tradisi *mabebasan* di kalangan akademisi, lewat udara dengan kemajuan teknologi, serta ribuan kelompok *mabebasan* di pelosok Bali adalah tradisi *mabebasan* yang mengembangiakkan dirinya ketika bertemu dengan keterbukaan yang diperkenalkan oleh modernisasi (Palguna, 1999:324--326). Karya-karya sastra *kakawin*, terus dipelihara, dikembangkan, dihayati, diulas, serta dilestarikan. Melalui tradisi *mabebasan* masyarakat Bali mengakrabi dan mengapresiasi karya-karya Jawa Kuna dan Bali. Tradisi ini dapat dianggap sebagai ajang "kritik sastra", karena melalui tradisi ini sebuah karya dibacakan, diterjemahkan, diulas, serta dikomunikasikan antara anggota *pasantian* sesuai dengan kemampuan masing-masing. Di sini pula terjadi komunikasi dua arah dengan sangat "demokratis" di antara anggota yang hadir, sehingga pada akhirnya akan disepakati adanya nilai luhur yang tersirat dalam berbagai tema sastra *kakawin* yang sarat akan nilai estetika itu.

Tradisi *mabebasan* sebagai suatu bentuk apresiasi sastra Jawa Kuna dan Bali, telah dirasakan sebagai tradisi yang sangat baik oleh peminat sastra untuk mendalami karya-karya utama sastra *Kawi* (Jawa Kuna) dan Bali. Tradisi ini tampak besar andilnya dalam usaha menyelamatkan kehidupan sastra Jawa Kuna dan Bali yang berkontribusi terhadap kegiatan agama (Hindu) di Bali. Dengan maraknya tradisi *mabebasan* sebagai wujud kelisanan dan keberaksaraan, terbukti mampu membangkitkan masyarakat Bali yang *sosio-religius* untuk menjadikan sastra *kakawin* sebagai bahan bacaan utama, yang hingga kini tetap populer di kalangan masyarakat Bali.

Melalui tradisi *mabebasan* dilakukan kegiatan belajar dengan cara mengapresiasi teks secara mendalam, mendiskusikannya, hingga merumuskan ajaran atau nilai sebagai pedoman berpikir, berkata, dan berperilaku dalam kehidupan keseharian. Dalam perspektif budaya dan masyarakat Bali tradisi *mabebasan* senantiasa dilakukan oleh kelompok *pasantian*. Sebagai sebuah kelompok belajar informal, *pasantian* terdiri dari sejumlah orang pencinta sastra klasik yang pada hahikatnya memiliki tujuan yang sama, yakni untuk meraih rasa damai di hati (*santa rasa*). Ketika perasaan telah damai, maka seseorang akan bebas melangkah tanpa rasa takut. Ini berarti seseorang telah sampai pada kondisi aman, sehingga sangat memungkinkan untuk sampai kepada tujuan hidup yang *jagadhita* (sejahtera).

Dalam melantunkan *wirama kakawin* sebagai bentuk aplikasi dari kegiatan *mabebasan*, sesungguhnya telah melakukan kegiatan *yoga* yang senantiasa menghajap kebesaran Hyang Widhi yang dicandikan di dalam pustaka *kakawin*. Kegiatan ini juga merupakan salah satu sarana untuk memusatkan pikiran ke hadapan Hyang Pencipta sebagai bentuk *srada bakti* kepada-Nya. Selain itu, berfungsi sebagai olah nafas (*pranayama*), sehingga ketenangan akan muncul pada diri seseorang yang melakukan *mabebasan* secara sungguh-sungguh. Dengan *mabebasan*, akan dapat membantu seseorang dalam mengendalikan diri dari rasa marah, sompong, dan sejenisnya, karena di dalam *mabebasan* tersirat

berbagai ajaran budi pekerti (mental spiritual) berdasarkan *dharma* serta sejumlah konsep *wiweka* (memilih dan memilah perbuatan baik dan buruk).

Dengan wadah *pasantian*, telah tumbuh dan berkembang tradisi *nyastra* yang hidup secara turun-temurun dalam masyarakat Bali. Sebagai perangkat sub-sistem desa *pakraman*, kelompok *pasantian* mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pembentukan moral spiritual masyarakat Bali yang dijiwai agama Hindu. Wadah ini telah melahirkan tradisi *mlajah sambilang magending*, *magending sambilang mlajah* 'belajar sambil bernyanyi, bernyanyi sambil belajar', dan banyak pula melahirkan seniman-seniman *mataksu* dalam berbagai cabang seni tradisional yang menjadikan nama Bali harum hingga ke mancanegara.

Konsep *nyastra* sesungguhnya tidak hanya menyangkut belajar sastra, namun bagaimana menggali nilai-nilai sastra agama Hindu yang pada gilirannya dapat diamalkan sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari. *Nyastra* juga bermakna mendalami berbagai ilmu pengetahuan 'kebalian' yang tertuang di dalam pustaka-pustaka suci Hindu. Hal ini tertera dalam Nitisastra: *nora ana mitra mangelwihana wara guna maruhur* 'tidak ada sahabat yang melebihi hakikat ilmu pengetahuan/sastra agama'. *Sanghyang sastra maka dipanikanang tri bhuwana* 'pengetahuan sastra agama sebagai penerang ketiga dunia'.

PEMBAHASAN

Kakawin

Istilah *kakawin* sudah cukup dikenal di kalangan masyarakat penggemar sastra Jawa Kuna. Terlebih di kalangan masyarakat Bali, istilah ini tentu tidak asing lagi. Hal ini disebabkan hampir setiap desa di Bali ada perkumpulan pembahasan karya-karya *kakawin* yang dikenal dengan *Sekaa Pasantian*. Istilah *kakawin* berasal dari kata Sanskerta, yakni kata *kawi*. Pada mulanya, dalam bahasa Sanskerta, kata *kawi* berarti 'seseorang yang mempunyai pengertian luar biasa, seseorang yang dapat melihat hari depan, orang bijak'. Akan tetapi, dalam sastra Sanskerta klasik, istilah *kawi* mempunyai arti khas, yakni 'penyair'. Zoetmulder (1983:210) menyatakan bahwa bagi seorang penyair kemanungan dengan dewa keindahan merupakan jalan atau tujuannya. Jalan menuju terciptanya sebuah karya yang indah, yakni *kakawin*. *Yoga* yang diungkapkan dalam bait-bait pembukaan menjadikan penyair mampu "mengeluarkan tunas-tunas keindahan" (*alung langö*), karena ia disatukan dengan dewa yang merupakan keindahan itu sendiri. Di lain pihak, *yoga* juga merupakan tujuan, asal ia tekun melakukannya, ia akan mencapai pembebasan terakhir (*moksa*) dalam kemanunggalannya itu.

Selanjutnya, Agastia (2002:7) mengatakan bahwa proses kreatif seorang *kawi* atau penyair dalam mencipta karya sastra adalah sebuah pelaksanaan *yoga* dengan menjadikan *kakawin* atau karya sastranya sebagai *yantra*-nya. Bagi seorang *yogi* menggunakan sarana-sarana yang dapat disentuh oleh

panca indera, seperti puji-pujian (*stuti*), persembahan bunga (*puspañjali*), gerak tangan bermakna mistik (*mudra*), dan *mantra* merupakan *yantra* atau alat untuk mengadakan kontak dengan dewa pujaannya (*istadewata*), bahkan juga sebagai tempat dewa pujaan bersemayam. *Yantra* yang khas dilakukan seorang *kawi* atau penyair dan bersifat sastra adalah *kakawin* itu sendiri. Kata-kata serta lantunan suara indah dapat menerima kehadiran dewa pujaan (*istadewata*) dan sekaligus merupakan objek konsentrasi, baik bagi sang *kawi* (penyair), pembaca, yang menembangkan maupun pendengar karya sastra itu. Karya sastra *kakawin* disebut juga sebagai *candi-sastra*, *candi-aksara* atau *candi-bahasa*. Oleh para *kawi* dinyatakan bahwa menulis *kakawin* bagaikan mendirikan sebuah *candi-bahasa* bagi stana dewa yang dipujanya.

Dalam *Tutur Arda Smara* (h. 6b-7a) disebutkan bahwa *kakawin*, *Sundari Tērus*, *Mrēta Atēgēn*, *sakit*, dan *mati* merupakan senjata/bekal yang mesti dibawa (*gawanana*) manusia hidup di dunia. Di Bali hal ini sering disebut *bēkēl idup* (bekal hidup). Sebagai salah satu bekal hidup, *kakawin* sepertinya wajib dipelajari oleh setiap manusia, karena *kakawin* sebagai salah satu persyaratan ketika *atma* mulai bersemayam di setiap jiwa manusia di dunia. Hal ini tercermin dalam sebuah dialog Sang *Atma* dengan Dewa *Yama* setelah dapat restu dari *Siwa* sebagai jiwa alam semesta ini (*jiwaning praja*), sebagaimana tampak dalam kutipan berikut: *mangkana ling ira Sang Hyang Yama*: “*Pukulun asung maring kita, iki pustaka gawanana ring madyapada, iti sundari tērus, kakawin, iti amrēta atēgēn, iki gēring mwang pati*”. Ini membuktikan, hingga kini kegiatan *pasantian* (membaca *kakawin*) masih lestari, populer, hingga penciptaan *kakawin* baru. Di samping dipakai sarana pemusatkan pikiran kepada Hyang Pencipta lewat pelaksanaan upacara *yajña*, ternyata *kakawin* memang disebutkan dalam sastra Hindu, yakni *Arda Smara*. Apakah istilah ini dapat dimaknai sebagai simbol setengah *Siwa* (*ardha 'setengah'*, *Smara 'Siwa'*)? Sementara di satu sisi ada istilah *Ardha Candra* yang dapat dimaknai bulan dalam posisi setengah (setengah *Candra 'Hyang Buddha'*). Rupanya kedua istilah ini sarat akan filosofi kemanungan *Siwa-Buddha* yang auranya senantiasa memenuhi semesta alam ini. Di Bali, hal ini diyakini sebagai simbol kekuatan *purusa-pradana*. Ketika kedua kekuatan ini beraktivitas akan muncul penciptaan baru. Bertolak pada keluhuran filosofi ini, umat Hindu mesti melakukan tradisi pembacaan sastra *kakawin* untuk para wanita hamil, agar melahirkan anak yang *suputra*.

Estetik Didaktik

Karya sastra *kakawin* merupakan salah satu bentuk karya seni yang sarat akan rasa indah (*mangö*), sehingga dalam pembelajarannya dibekali sejumlah pengetahuan yang menunjang proses belajar dalam seni *kakawin*. Didaktik atau seni mendidik sebagai salah satu fungsi seni dapat menjangkau beberapa hal seperti ketrampilan, kreativitas, emosionalitas, dan sensibelitas (The Liang Gie, 1996:48). Dalam seni *makakawin* terlebih dahulu masyarakat pembaca dituntut berbekal pengetahuan tentang aksara, karena aksara merupakan lambang bahasa. Hanya lewat aksaralah suatu bahasa dapat dibaca dan didokumentasikan. Sebagai sebuah lambang bahasa, aksara Bali telah berfungsi sebagai lambang

identitas masyarakat Bali, sekaligus sebagai wahana atau sarana untuk mengungkap bahasa, sastra, dan budaya Bali termasuk karya sastra *kakawin* sebagai salah satu bentuk sastra Bali klasik. Hal ini membuktikan betapa penting pemahaman aksara dan bahasa yang menjadi sarana pengungkap karya sastra *kakawin*.

Mengenali aksara dalam sebuah *kakawin* yang masih berbentuk *lontar* (manuskrip/tulisan tangan) adalah pekerjaan yang cukup sulit yang butuh ketekunan, keuletan, dan kesabaran mendalam, karena bentuk aksara Bali dalam *lontar* beranekaragam. Terkadang masih dipengaruhi ciri khas atau kebiasaan para penulis *lontar*. Sementara untuk dapat mengenal secara mendalam tentang bahasa *lontar* dapat dibantu dengan Kamus Bali-Indonesia, Kamus Sanskerta-Indonesia, Kamus Jawa Kuna-Indonesia, atau setidaknya telah membaca *lontar Kerta Bhasa, Bhasa Ekalawya* yang besar kemungkinan berfungsi sebagai kamusnya *lontar*.

Sebagaimana dijumpai dalam tiga *Kakawin Nilacandra* dari tiga orang pangawi berbeda (Degung, Mandra, Pamit), tampak mengandung nilai pendidikan religius tinggi, karena setelah ditelusuri secara seksama ternyata ketiga kakawin ini memiliki jumlah pergantian *wirama (pasalinan)* yang habis dibagi sembilan atau merupakan kelipatan sembilan. Karya Degung menghadirkan 45 *pasalinan wirama* yang habis dibagi sembilan, karya Mandra justeru tepat memakai sembilan *pasalinan wirama* sebagai angka tertinggi dalam ajaran Siwa/Hindu. Sementara karya mandra menampilkan hingga 18 *pasalinan wirama*, yang mengandung kelipatan sembilan atau menghadirkan dua kali angka sembilan. Peneliti memprediksi bahwa munculnya dua kali angka sembilan hingga berjumlah delapan belas ini, merupakan simbol ajaran *Siwa-Buddha* yang sama-sama menyebut angka sembilan sebagai angka tertinggi atau sakti, sekaligus merupakan simbol *purusa* dan *pradana*. Jika unsur *purusa* dan *pradana* ini menyatu atau bergerak jelas akan menimbulkan sesuatu ciptaan baru dan bermakna di jagat raya ini. Hadirnya tokoh Yudhistira adalah perwakilan tokoh Siwa dan Nilacandra merupakan simbol tokoh Buddha, sekaligus sebagai simbol *Siwa-Buddha* (*Nila 'hal-hal ke-Siwa-an, Candra 'hal-hal ke-Buddha-an*).

Bali yang dipenuhi dengan aura *Siwa-Buddha*, memandang angka sembilan sebagai angka puncak yang diyakini memiliki sifat keramat atau sakti. Disadari bahwa setelah angka sembilan adalah nol atau kosong yang berarti sunia (jeda, perantara, *nemu gelang*). Jika dalam *pangider-ider bhuwana*, arah mata angin (*diik-widik*) termasuk yang berada di tengah berjumlah sembilan. Dewata yang dihajap atau yang diyakini berstana di semua arah itu pun berjumlah sembilan (*Dewata Nawasanga*), dengan Siwa di tengah sebagai pusatnya. Termasuk *urip* atau nilai arah mata angin itu pun berjumlah sembilan sebagai angka tertinggi, yakni arah selatan. Sementara di tengah walaupun berjumlah delapan, namun sesungguhnya menjadi sebelas karena ditambah tiga sebagai angka yang kramat simbol Siwa dalam wujud-Nya sebagai Sang Hyang Tri Purusa (Siwa, Sadasiwa, Paramasiwa/ *Sang Hyang Sangkan Paraning Dumadhi*).

Dalam perspektif masyarakat dan budaya Bali memandang sastra sebagai pelita (*sesuluh*) untuk menerangi kehidupan yang maya ini. Sebagaimana dinyatakan dalam *Tutur Suksma*, bahwa bagi orang

yang tidak mengenal sastra atau aksara (*lacur tan patastra*), ibaratnya orang tersebut yatim piatu, miskin, sakit-sakitan (*ubuh miskin imbannya gering apit*), oleh karenanya sangatlah menderita (*sangkan baya*), tingkah lakunya sering melanggar aturan (*lampahnyane sering mamurug*), walaupun matanya melek tetapi tidak melihat apa-apa (*kedatnyane tan pawasan*), karena orang seperti itu tidak pernah mendapat penerangan sastra agama (*kirang suluh ring tutur aji*). Demikian keberadaan orang yang tidak mengenal sastra/aksara (Medera, 2000:257).

Keutamaan ajaran Tutur Suksma di atas, mengingatkan pada tokoh sentral *Kakawin Nilacandra*, yakni Nilacandra yang semula sebagai penguasa kerajaan bernama Purnawijaya pernah berperilaku hingga di luar batas kemanusiaan. Dan suatu saat tertimpa sakit keras (*prana*) yang sangat sulit disembuhkan. Dengan bantuan Kunjarakarna, ia pun mulai meninggalkan kebiasaan jelek itu dan mengikuti jalan *dharma*. Ketika lama menyaksikan keindahan sorga dan alam neraka yang menakutkan, dan telah dianugrahi Hyang Werocana berkat ketekunan menjalankan *tapa*, *brata*, *yoga*, dan *semadi*, ia pun akhirnya mendirikan sorga dan neraka tiruan di kerajaannya. Kresna sebagai awatara Wisnu memandang hal ini tidak wajar, karena yang namanya masih berada di alam manusia telah berani menyamai alam dewata (sorga).

Dalam kisah tersebut sesungguhnya memberi cerminan kepada masyarakat bahwa betapa luhur nilai didaktis yang tersirat dalam sastra *kakawin* itu, yakni betapa pun pandainya seseorang janganlah takabur atau sompong. Terlebih ingin menyamai alam dewata sebagai tempat Maha Pencipta jagat raya ini. Dalam hal ini masyarakat pembaca *kakawin* ini, rupanya diharapkan untuk selalu yakin bahwa Tuhan itu adalah segalanya, tidak mencemohkan isi sastra suci, dan senantiasa intropesi diri. Ajaran *tapa* merupakan salah satu bentuk pengendalian diri, yang meliputi segala bentuk pengawasan, pengekangan, serta pengendalian indria dan pikiran yang dilaksanakan atas dasar pertimbangan-pertimbangan yang mantap. *Wiweka/kemampuan* seseorang untuk membeda-bedakan, menimbang-nimbang, dan akhirnya sampai pada pilihan yang terbaik atau paling benar, merupakan sikap pengendalian diri termasuk pengendalian pikiran, perkataan, dan perbuatan. Seorang *yogi* sesungguhnya telah mampu melaksanakan ajaran *yoga* secara sungguh-sungguh dan desiplin. Hal ini merupakan pengendalian diri yang mengarah kepada pikiran untuk mendekatkan diri kepada Tuhan atau kebenaran tertinggi (Sura, 1985:33).

Dalam agama Hindu latihan pikiran (*manacika*) mendapat tempat yang paling utama, lalu penguasaan akan kata-kata (*wacika*), dan yang terakhir adalah melaksanakan perbuatan yang baik dan suci (*kayika*). Pengendalian ketiga ini menjadikan keseimbangan, ketenangan, dan kebahagiaan (*amrīh swastha jagaddhīta*). *Dharma* atau kebenaran akan dapat mendorong pikiran seseorang untuk berbuat sesuatu yang seadil-adilnya di masyarakat, seperti disebutkan dalam *Kakawin Ramayana* (XXIV:81):

Prihēn tēmēn dharmma dhumārañang sarāt,
sarāga sang sādhu sireka tútana,

tan artha tan kāma pidonya tan yasa,
ya sakti sang sajana dharma rāksaka.

Terjemahannya:

Utamakan benar-benar dharma pelindung dunia ini,
turutilah kehendak orang budiman,
yang tak suka akan harta, nafsu, dan kemasyuran,
kesaktian (orang budiman) ialah sebagai pelindung dunia.

Begitu luasnya arti *dharma*, dan untuk mencapai *jagaddhita* (kebahagiaan abadi) harus dikendalikan dan diatur dengan ajaran-ajaran kerohanian/kesusilaan agama yang disebut *dharma*. Tanpa dikendalikan oleh *dharma*, maka *kama* (naluri, nafsu), dan *artha* (sarana kehidupan duniawi dan harta benda) akan mendatangkan bencana pada umat manusia dan mahluk lainnya. Hanya dengan *dharma*lah seseorang akan mampu mencapai tujuan hidup yang tertinggi.

Konsep estetika dalam sastra Bali klasik, pernah dibicarakan Zoutmulder dalam bukunya yang berjudul *Kalangwan* (1984), sebuah istilah dalam bahasa Jawa Kuna yang berarti “keindahan”, seperti digunakan dalam karya sastra *kakawin* maupun *parwa*. Zoutmulder menyampaikan pokok-pokok estetika dalam *kakawin* Jawa Kuna, antara lain: (a) *Sang Kawi* memulai karyanya dengan menyembah Dewa pilihannya (*istadewata*), yang dipujanya sebagai Dewa Keindahan, yang menjadi asal dan tujuan segala “keindahan”, dan yang menjelma di dalam segala sesuatu yang indah (*lango*); (b) Persatuan dengan Dewa Keindahan merupakan sarana dan tujuan yang membuat diri *sang kawi alung lango* (bertunas keindahan), yang kemudian diharapkan berhasil menciptakan karya yang indah (*kalangwan*), yakni *kakawin*. Menunggalnya dengan Dewa dan mencipta keindahan itu *sang kawi* berharap akan mencapai kalepasan (*moksa*). *Kakawin* dijadikan *candi aksara*, tempat bersemayam bagi Dewa Keindahan dan *silunglung*, bekal kematian bagi *sang kawi*. (c) Persatuan dengan Dewa Keindahan dan penciptaan *kakawin* merupakan *yoga* yang khas bagi *sang kawi*, yaitu *yoga keindahan* dan *yoga sastra*. Dewa Keindahan, sebagai yang mutlak dalam *niskala* (alam gaib), berkat *samadi sang kawi*, berkenan turun dan bersemayam di alam *sakala-niskala*, di atas *padma*, di dalam hati atau jiwa *sang kawi*. Keadaan itu membuat *sang kawi* dapat berhubungan dengan Dewa yang nampak dalam alam *sakala* dalam segala sesuatu yang indah. Dalam rangka *yoga* itu *kakawin* adalah *yantranya*; (d) Untuk menemukan Dewa Keindahan yang menjelma di alam *sakala* itu, *sang kawi* mengembara, menjelajah gunung dan pantai, hutan dan *patirtan* sambil melakukan *tapa brata*; (e) Keindahan yang ditemukan *sang kawi* dalam alam terbayang dalam berbagai peristiwa yang dilukiskan dalam karyanya, seperti dalam peristiwa peperangan, percintaan, kecantikan wanita, dan sebagainya; (f) Alam dan manusia menjadi satu alam keindahan. Berhadapan dengan alam yang begitu indah (*alango*), *sang kawi* sebagai pencinta keindahan (*mangö*), terpesona, terserap seluruhnya dan tenggelam dalam objek yang dipandangnya; (g) *Sang kawi* dapat

menahan nafsu, godaan, dan telah mencapai tahap *dhyana* dan *darana* bahkan *samadi* (h) Dewa yang dipuja *sang kawi* menjelma pula pada sang raja yang menjadi patron *sang kawi*. Dengan memuja kemasyuran (*yasa*) sang raja, *sang kawi* pun berbuat jasa (*yasa*), dan *kakawin* yang dibuatnya merupakan menumen (*yasa*) yang mengabadikan nama raja dan nama *sang kawi*.

Dalam majalah Cintamani, Ida Wayan Oka Granoka (2002:50--52) menyatakan “seni sebagai ritus”. Beliau memandang bahwa seni dan agama identik, yang dalam pandangan Barat dipisahkan. Tetapi dalam tradisi di Bali memandang seni adalah agama dan agama adalah seni. Aktivitas beragama adalah aktivitas berkesenian. Sebaliknya, aktivitas berkesenian dalam arti sebenarnya adalah aktivitas keagamaan. Tuhan dikatakan berwujud kecerdasan (*Cit*) yang ada pada setiap manusia. Seni apa pun jenisnya adalah *ritus*, yakni sebuah *yajña*. Oleh karena bersifat *ritus*, seni adalah suatu yang sakral dan berfungsi sebagai *pangruwatan*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian tentang sastra *kakawin* sebagai bentuk apresiasi estetik yang bersifat didaktik, dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) Pada hakikatnya para pencinta sastra klasik (*sastra kakawin*) memiliki tujuan yang sama, yakni untuk meraih rasa damai di hati (*santa rasa*), demi tercapainya tujuan hidup manusia yang *jagadhita* (sejahtera). Para penekun sastra *kakawin*, sesungguhnya telah melakukan kegiatan *yoga*, menghajap kebesaran Hyang Widhi berdasarkan *srada bakti*, dan *kakawin* dijadikan sebagai candi pustaka. Juga sebagai bentuk olah nafas (*pranayama*), sehingga rasa damai dapat dinikmati oleh seseorang pencinta sastra *kakawin*, karena di dalamnya sarat akan ajaran *adiluhung* penuh *wiweka* berdasarkan *dharma*. 2) Estetik didaktik sebagai salah satu fungsi seni meliputi ketrampilan, kreativitas, emosionalitas, dan sensibelitas. Penekun sastra *kakawin* seyogyanya berbekal pengetahuan tentang aksara dan bahasa *lontar*, karena pemahaman kedua hal ini menjadi sarana pengungkap karya sastra *kakawin*. Pengenalan aksara dalam sastra *kakawin*, terlebih berbentuk *lontar* butuh ketekunan, keuletan, dan kesabaran. Sementara pengenalan bahasa *lontar* dapat dibantu dengan sejumlah referensi berupa kamus, seperti Bali-Indonesia, Sanskerta-Indonesia, Jawa Kuna-Indonesia, dan kamus *lontar* (*Kerta Bhasa, Bhasa Ekalawya*)..

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, IBG.** 2003. *Siwa Smreti*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Geria dan IGA Darma Putra.** 2023. "Sang Sewaka Dharma dalam Naskah Aji Sarasoti Merapi-Merbabu". *Jurnal Kajian Bali* Vol.13, No. 02 Oktober 2023.
- Jelantik, IB. dan IB. Putu Suamba.** 2002. "Ida Wayan Oka Granoka: Seni sebagai Ritus". *Cintamani*, Edisi 06 Tahun I: 50-52.
- Medera, I Nengah.** 1997. *Kakawin dan Mabebasan di Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Molen, W. Van Der.** 1983. *Javaanse Tekstkritiek een overzicht en een nieuwe benadering geillustreerd aan de Kunjarakarna*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal.
- Palguna, IBM Dharma.** 1999. *Dharma Sunya Memuja dan Meneliti Siwa*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Ratna, Nyoman Kutha.** 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suarka, I Nyoman.** 2009. *Telaah Sastra Kakawin Sebuah Pengantar*. Denpasar: Pustaka Larasan.

- Suastika, I Made.** 2002. *Estetika, Kreativitas Penulisan Sastra, dan Nilai Budaya Bali*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Sugriwa, I Gusti Bagus.** 1978. *Penuntun Pelajaran Kakawin*. Denpasar: Serana Bhakti.
- Teeuw, A.** 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Tuuk, H.N van der.** 1887-1912. *Kawi Balineesch Nederlandsch Woordenboek*. 4 volumes. Batavia: Landsdrukkerij.
- Vickers, Andrian.** 1982. *The Writing of Kakawin and Kidung on Bali*. BKI 138, PP. 492-493.
- Wiryamartana, I Kuntara.** 1993. "Puisi Jawa Kuna: Penciptaan dan Kaidah Estetisnya". *Manusia dan Seni*. Cetakan ke-7. Editor Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius.
- Zoetmulder, P.J .** 1983 dan 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Cetakan ke-1 dan ke-2. Jakarta: Djambatan